
METODE DIALOG DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA**Oleh****Dwi Wahyu Kurniawan****Magister Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta****Email: abahazzam2023@gmail.com**

Article History:*Received: 11-12-2022**Revised: 23-12-2022**Accepted: 15-01-2023***Keywords:***Metode Dialog, Kedisiplinan*

Abstract: *Kedisiplinan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Siswa yang terbiasa tidak disiplin dan tidak ditangani dengan baik, akan terbentuk suatu karakter pada dirinya menganggap biasa pelanggaran pada setiap aturan yang ada. Berbagai cara dilakukan agar kedisiplinan siswa meningkat, mulai dengan penerapan sanksi secara langsung bagi yang melanggar, pengadaan tambahan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, layanan bimbingan kelompok, maupun penerapan sistem point yaitu setiap tambah pelanggaran sanksinya akan semakin berat sampai pada sanksi dikembalikan kepada orang tuanya atau bisa dikatakan dikeluarkan dari sekolahan. Dalam artikel ini akan dikaji bagaimana meningkatkan kedisiplinan siswa dengan konsep dialog.*

Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini berasal dari jurnal penelitian maupun buku yang terkait. Berdasarkan kajian yang dilakukan, konsep dialog intensif memiliki dampak yang sangat baik bagi perkembangan anak/siswa, termasuk di dalamnya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha terbaik dalam membangun suatu individu, masyarakat, negara bahkan peradaban manusia terbaik (Shalih, 2014). Pendidikan mampu menolong individu untuk meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam kehidupannya (Langgulung, 2003). Melalui pendidikan yang benar, seseorang akan memahami hakikat kebenaran. Ia akan memahami adanya kebaikan untuk dilakukan, dan adanya keburukan untuk ditinggalkan. Namun terkadang terdapat permasalahan dalam proses pendidikan yang menyebabkan hasil pendidikan tidak tercapai sebagaimana mestinya, salah satu diantaranya adalah tentang kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan adalah suatu sikap ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, sistem atau metode tertentu. Seorang anak yang berupaya untuk berperilaku disiplin akan menjadikan dirinya memiliki karakter yang senantiasa teguh dalam memegang prinsip, berusaha bertindak sesuai dengan aturan yang ada, tekun dalam usaha dan belajar, sehingga dirinya akan selalu berusaha melakukan tindakan –tindakan yang baik (Al Faruq, 2012). Kedisiplinan adalah kunci sukses bagi kegiatan belajar siswa di sekolah, karena dengan disiplin akan menciptakan rasa nyaman serta aman belajar bagi dirinya sendiri, sekaligus bagi siswa lain yang berada di lingkungan sekolah (Paramita,2022). Tidak adanya kedisiplinan yang baik, menyebabkan suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran (Tu’u, 2019).

Sedangkan kedisiplinan pada siswa dapat membantu siswa dalam menghindari perilaku yang menyimpang. Hal ini dikarenakan membiasakan diri berperilaku baik sehingga siswa mampu hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik (Salsabila, 2020).

Berbagai cara dilakukan oleh instansi pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun terkadang hasilnya kurang optimal, bahkan muncul permasalahan baru. Diantara kejadian yang terkait dan masuk di media massa, diantaranya diberitakan Tribunnews.com, pada Rabu, 11 September 2019 dikabarkan bahwa seorang murid di Gunung Kidul membawa celurit ke sekolah, dikarenakan tidak terima ketika ponselnya disita guru di sekolahnya. Berita Koran Sindo pada hari Rabu, 22 Oktober 2019 memberitakan kejadian kekerasan seorang murid SMK Ichtus Manado yang nekat membunuh guru agamanya (Pdt. Alexander Valentino Welly Pangkey) karena marah ketika ditegur akibat kedapatan merokok di sekolahnya.

Berita Online detik.com pada hari Kamis, 25 November 2021 mengabarkan adanya santri yang kabur atau keluar dari asrama Pondok Pesantren di daerah Pandeglang tanpa izin yang kemudian dihukum oleh pengurus dengan push up, tetapi kemudian ada kakak tingkat (non pengurus) yang justru ikut menghukum dengan melampaui batas yaitu memukulinya dengan bambu. Begitu juga hasil penelitian Adilla (2019) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto disampaikan bahwa walaupun sudah diterapkan sistem hukuman bagi yang melanggar di pondok tersebut, sebagian santri yang pernah mendapat hukuman pun masih ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, diantaranya tidak mengikuti sholat jama’ah dan pengajian, keluar pondok tanpa izin, terlambat sampai di pondok setelah pulang liburan serta pelanggaran-pelanggaran yang lainnya.

Dari berbagai kondisi diatas, penting bagi pemerhati pendidikan dan pihak terkait dalam menangani kedisiplinan siswa untuk mengambil konsep alternatif lainnya dalam meningkatkan kedisiplinan. Al Adawi (2009) menyampaikan bahwa di dalam mengajarkan kedisiplinan hendaknya didasari oleh kecintaan, kesabaran dan penyampaian alasan-alasan masuk akal yang bisa dipahami anak sesuai umurnya, bukan melalui kekerasan dalam penegakan kedisiplinan, maupun peraturan yang terlampau keras yang justru membahayakan jika tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak.

Dalam penelitian ini dikaji penanganan kedisiplinan siswa melalui metode dialog. As Syalhub (2015) menyatakan bahwa dialog dan pendekatan logika merupakan media paling efektif dalam memecahkan permasalahan. Hal serupa disampaikan Hasyad (2022) yang berpendapat bahwa solusi dari sebagian besar persoalan anak adalah berdialog.

Maksudnya, berdialog yang positif dan konstruktif sesuai dengan kaidah, syarat, dan ketentuan. Dialog yang terjalin dengan baik mampu membangkitkan perasaan diterima dan dicintai pada diri anak, sehingga anak akan mudah menerima arahan yang disampaikan. Sedangkan Karim (2021) menyatakan bahwa dialog intensif (komunikasi yang terus menerus) akan memberikan pengaruh yang nyata pada penurunan pembangkangan anak terhadap apa yang diperintahkan pada mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini berasal dari jurnal penelitian maupun buku yang terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan anak / siswa erat hubungannya dengan bagaimana perlakuan lingkungan terhadap diri seseorang. Anak yang kurang disiplin biasanya terjadi kesalahan dalam proses pendidikan dalam kehidupannya, sehingga menganggap kurang penting menyesuaikan diri dengan aturan yang ada. Hal ini bisa terjadi akibat kurangnya perhatian terhadap anak, dibiarkannya sikap tidak sesuai aturan, atau orientasi yang salah dalam menanamkan tujuan kedisiplinan.

Kedisiplinan anak (siswa) akan terwujud jika lingkungan (orang di sekitar) mengerti tentang pentingnya kedisiplinan pada anak (siswa) dan mendidiknya dengan cara yang benar. Daradjat (1978) menyampaikan bahwa salah satu penyebab anak nakal (bermasalah) adalah kurang pengertian orangtua (pendidik) tentang pendidikan dengan baik. Dalam pendidikan anak, yang terpenting adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh anak dari orangtuanya, di mana dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Apabila anak merasa tidak disayangi oleh orangtuanya dan merasa kurang mendapat perhatian dari ibu-bapaknya, ia akan berusaha mencari kesayangan itu dengan bermacam-macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian, sering mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau melakukan apa yang disuruh oleh orangtua dan sebagainya. Maka banyak di antara anak-anak yang menjadi nakal (bermasalah), akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian pada dirinya.

Dalam kondisi anak seperti ini, maka yang sangat penting dan dibutuhkan pada mereka adalah pembinaan jiwa. Daradjat (2005) menyatakan pentingnya pembinaan secara konsultasi (dialog) terhadap anak yang bermasalah dalam mengatasi problem yang dihadapi. Pembina jiwa (orangtua / pendidik) perlu menyadari bahwa yang akan dibina itu adalah jiwa, yang tidak terlihat, tidak dapat dipegang atau diketahui secara langsung, sehingga perlu terbuka dalam menampung atau mendengar ungkapan perasaan yang dialami oleh masing masing mereka, bahkan perlu disediakan waktu untuk mendengar keluh kesah mereka secara berkelompok maupun perorangan. Dalam hal ini, yang sangat diperlukan adalah kemampuan untuk mendengar secara baik dan aktif, memberi kesempatan kepada anak untuk menumpahkan segala yang menegangkan perasaannya (release of tension) sehingga akan terbukalah hati mereka. Kemudian pembina (orangtua/ pendidik) menyampaikan saran dan jalan keluar dari permasalahan itu. Adapun saran

terbaik bagi segala problema adalah muatan dialog diambilkan atau diarahkan dari ajaran dan ketentuan agama, yang pasti telah terjamin baiknya.

Hasyad (2022) menjelaskan bahwa dalam berdialog, pendidik harus memiliki arahan atau tujuan yang dituju (dialog terarah), diantara yang bisa diarahkan yaitu: 1) melaksanakan tujuan utama pendidikan yang telah ditetapkan oleh pendidik. Tujuan utama dialog dengan anak adalah membangun kepribadiannya, 2) membangun keselarasan antara nilai dan pemikiran yang melekat pada kepribadian anak dengan hobi dan kecenderungannya, 3) mengembangkan dan menumbuhkan bakat serta potensi anak, 4) membangun kepribadian yang matang dalam berbagai aspek.

Hasyad (2022) juga menjelaskan bahwa dalam berdialog, selain menentukan tujuan terarah ada beberapa etika berdialog yang harus diperhatikan agar tujuan bisa tercapai dengan optimal, diantaranya: 1) menjadikannya sebagai nasehat dengan cara yang baik, tidak memunculkan sikap keras dan sombong, 2) memilih waktu yang tepat saat mengajak dialog, 3) menghargai waktu istirahat, 4) menjaga rahasia yang disampaikan saat berdialog, agar tetap terjaga kepercayaan, 5) mengarahkan dan membimbing, 6) senantiasa memperlihatkan perhatian penuh saat berdialog, 7) menghindari memotong pembicaraan anak saat berdialog, 8) senantiasa berusaha menikmati dialog, tidak muncul emosi maupun katakata yang tidak layak, 9) tidak meremehkan kehormatan, kebiasaan dan pertemanan orang lain, 10) menerima segala perasaan yang keluar dari anak saat berdialog, 11) tidak terlalu lama dalam berdialog yang menyebabkan muncul kebosanan dan kelelahan, 12) menghindari perdebatan dengan tujuan mengukuhkan kebenaran diri sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog merupakan metode yang efektif dalam memecahkan permasalahan anak. Solusi dari sebagian besar persoalan anak adalah berdialog secara terarah. Dialog intensif (komunikasi yang terus menerus) akan memberikan pengaruh yang nyata pada perbaikan anak. Dialog yang terbaik bagi pemecahan segala problem adalah yang diambilkan dari ajaran dan ketentuan agama, dikarenakan pasti telah terjamin baiknya. Dalam berdialog harus memperhatikan tujuan dan etika dalam berdialog.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adilla, R. (2019). Pengaruh Ta'zir (Hukuman) terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Utara Banyumas. Purwokerto: IAIN
- [2] Al Faruq, A. (2012). Seni Mendisiplinkan Anak Menurut Resep Nabi, Solo: Nabawi Publisng.
- [3] Al Adawi, M. (2009). Fikih Pendidikan Anak. Jakarta Timur: Qisthi Press
- [4] As Syalhub, F.(2015). Begini Seharusnya Menjadi Guru. Jakarta: Darul Haq
- [5] Daradjat, Zakiah. (1978). Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung
- [6] Daradjat, Zakiah.2005. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- [7] Hasyad, Ghadah. 2022. Solusinya, Ajak Anakmu Ngobrol: Sebuah Seni Berdialog dengan Anak untuk Mengembangkan Karakter Positif. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa
- [8] Karim, Abdul. (2021). 10 Problem Utama Anak dan Solusinya. Solo: Aqwam
- [9] Langgulung, H. (2003). Asas – Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al Husna

Baru.

- [10] Paramita, J.E. 2022. Peningkatan Sikap Kedisiplinan Di Era 4.0 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa. Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian. Unipa Surabaya. E-ISSN: 2776-5105
- [11] Salsabila, Unik Hanifah, dkk. 2020. Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/index> Volume 10, Nomor 3, Desember 2020.
- [12] Shalih. (2014). Mendidik Generasi Ala Shahabat Nabi. Jakarta Timur:Griya Ilmu.
- [13] Tu'u, T. (2019). Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN